

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting bagi peserta didik dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.¹ Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.² Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka kompetensi merupakan salah satu kualifikasi terpenting yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.³ Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.⁴ Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak maksimal. Kompetensi pendidikan merupakan pilar penting dalam menopang pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini telah digariskan dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa pendidik wajib memiliki

¹Djam'an Satori,dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) Cet. VI, hlm 2.1

²Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, 2009) hlm 21

³Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010) hlm 4

⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm 23

kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵

Pentingnya kompetensi ini dikarenakan guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi sekaligus memegang peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan kewenangan dan tanggungjawab membimbing dan membina anak didik dipercayakan kepada guru. Sehingga seorang guru haruslah totalitas dalam mengajar di kelasnya walaupun itu sangat berat. Lebih-lebih di era globalisasi ini perubahan informasi, keadaan dan budaya terus berkembang. Pendidikan dipacu untuk melahirkan peserta didik yang mapan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik atau *balance* antara kemampuan IQ, EQ dan SQ agar mereka tidak gagap terhadap perubahan yang terus terjadi dan mereka mampu memfilter serta menyesuaikan dengan keilmuannya yang di dapat. Sekali lagi tuntutan seperti ini mengharuskan pelaku utama pendidikan yaitu guru harus lebih berkompeten terhadap keilmuannya sehingga outputnya sejalan dengan tujuan yang diharapkan.⁶

Disamping itu guru dalam proses belajar mengajar juga memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Guru sebagai pendidik (*muaddib*) yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah atau sebagai pembentuk nilai-nilai moral (*transfer of values*). Sedangkan sebagai pengajar (*muallim*) guru merupakan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).⁷

Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profesi dan idola, karena seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, guru merupakan sosok yang memiliki tauladan dalam segala hal, sehingga apa yang dilakukan guru merupakan contoh bagi para siswa.

⁵Undang-Undang Guru dan Dosen, hlm. 9

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 1.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 37.

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami goncangan jiwa (tingkat menengah).⁸

Ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung maka dari situlah terjalin suatu komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.⁹ Sedangkan komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima yang dalam hal ini yaitu proses penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik. Sehingga dari komunikasi tersebut akan menimbulkan suatu respon atau tanggapan dari peserta didik kepada guru. Dan dampak dari respon tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada perilaku atau akhlak peserta didik karena pada dasarnya guru adalah tokoh panutan atau suri tauladan bagi anak didiknya.

Salah satu upaya peningkatan IMTAQ dapat dilakukan dengan pendidikan agama Islam. Sebagaimana ketentuan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, “Dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan”.¹⁰

Sedang tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia,

⁸Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 9

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 251

¹⁰Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang “*SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Beserta Penjelasannya*”, hlm 25.

tahu membedakan buruk dengan baik memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹¹

Dalam lingkup pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai Islami, dalam hubungan antara manusia dengan Sang Khalik, antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya secara spesifik ada dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam ini berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Sebab secara substansial mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan, keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Maka sangatlah tepat apabila seorang guru terlebih bagi guru pendidikan agama Islam mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Hal ini dikarenakan disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan, yang membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak mulia, dan menumbuh kembangkan keimanan serta ketaqwaan pada peserta didik.

Bila guru memiliki kompetensi kepribadian, maka hal ini akan diteladani oleh para peserta didik, karena apa yang dilakukan guru merupakan contoh bagi para peserta didik, sedang akhlak peserta didik ditentukan oleh guru sebagai salah satu sumber inspirasi pengalaman. Sehingga kepribadian guru merupakan hal yang sangat berperan dalam rangka pembentukan akhlak peserta didik.

¹¹M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hlm. 103.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan faktor yang cukup menentukan dalam membentuk akhlak peserta didik, sehingga mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP N 3 Boja Tahun Ajaran 2012/2013”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI kelas VIII SMP N 3 Boja tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja tahun ajaran 2012/2013?
3. Adakah pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja tahun ajaran 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui:

- a. Persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI kelas VIII SMP N 3 Boja tahun ajaran 2012/2013?
- b. Akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja tahun ajaran 2012/2013?
- c. Pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja tahun ajaran 2012/2013?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dapat memberi gambaran yang nyata tentang kompetensi kepribadian guru PAI di SMP N 3 Boja.
- b. Bagi sekolah, khususnya bagi kepala sekolah di SMP N 3 Boja merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan-kebijakan tentang proses belajar mengajar di SMP N 3 Boja terkait dengan peningkatan profesionalisme guru PAI “kompetensi kepribadian” dan peningkatan akhlak peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- c. Bagi penulis sendiri dapat memberi tambahan pengalaman agar dapat memperluas wawasan dalam hal ilmu pengetahuan.